

**GAMBARAN PERILAKU KEPALA KELUARGA TENTANG PENGGUNAAN
ANTIBIOTIK DI RT 001 DUSUN BLULUK DESA BLULUK
KECAMATAN BLULUK KABUPATEN LAMONGAN**

ABSTRAK

Malinda Herlingga Margareta. 2019. Gambaran Perilaku Kepala Keluarga Tentang Pembelian Antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan. Pembimbing (1) Devi Ristian Octavia,S.Farm.,M.Si.,Apt. (2) Dian Nurafifah,S.Sit.,M.Kes.

Antibiotik merupakan salah satu jenis obat untuk mengobati dan mencegah infeksi oleh bakteri maupun mikroorganisme lainnya. Penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi terhadap antibiotik. dari 20 ibu rumah tangga didapatkan 12 orang (60%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku kepala keluarga tentang penggunaan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kabupaten Lamongan.

Desain pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif*. Metode *sampling* yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Sampel yang diambil sebanyak 43 responden yaitu kepala keluarga yang menggunakan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan pada bulan Februari 2019. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner tertutup. Setelah data terkumpul data dimasukkan dalam tabel tabulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (64,7%) kepala keluarga memiliki perilaku baik dalam menggunakan antibiotik.

Dari hasil penelitian ini diharapkan tenaga kefarmasian dapat berpartisipasi dalam meningkatkan tentang perilaku pembelian antibiotik, agar tidak ada lagi yang membeli antibiotik sembarangan.

Kata kunci: *Antibiotik, Resep, Perilaku*

I. PENDAHULUAN

Antibiotik adalah zat-zat kimia oleh yang dihasilkan oleh fungi dan bakteri, yang memiliki khasiat mematikan atau menghambat pertumbuhan kuman, sedangkan toksisitasnya bagi manusia relatif kecil. Turunan zat-zat ini, yang dibuat secara semi sintesis, juga termasuk kelompok ini, begitu pula senyawa sintesis dengan khasiat antibakteri. Antibiotik merupakan salah satu jenis obat untuk mengobati dan mencegah infeksi oleh bakteri dan maupun mikroorganisme lainnya. Antibiotik disebut juga sebagai antibakterial, sehingga antibiotik hanya mengobati jenis-jenis penyakit yang disebabkan oleh bakteri, namun tidak dapat digunakan pada penderita yang memiliki riwayat penyakit yang disebabkan oleh virus maupun jamur, seperti pilek, sakit gondok, dan berbagai jenis penyakit yang disebabkan oleh virus dan jamur. (Setiadi, 2017).

Penggunaan Antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan

merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap Antibiotik. Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralkan dan melemahkan daya kerja Antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Pada awalnya resistensi terjadi di tingkat rumah sakit, tetapi lambat laun juga berkembang di lingkungan masyarakat, khususnya *Streptococcus pneumoniae (SP)*, *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/MENKES/PER/XII/2011).

Pada penelitian yang dilakukan di kota jember, menunjukkan bahwa tingkat penggunaan antibiotik tanpa resep yaitu (75,90%) terhadap total peneualan antibiotik lebih tinggi dibandingkan antibiotik dengan resep (24,10%) terhadap total penjualan antibiotik. Antibiotik dengan resep yang sering diresepkan oleh dokter adalah sefiksim

(30,78%) sedangkan antibiotik tanpa resep yang sering dibeli adalah amoxicillin sebesar (52%). Hasil penelitian menunjukkan penulis resep antibiotik yang paling banyak adalah dokter umum (34,28%). (Yuana DA, 2016)

Berdasarkan survey awal yang dilakukan pada tanggal 30 September 2018 di Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan, dari 20 ibu rumah tangga didapatkan 12 orang (60%) pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter. Antibiotik yang paling sering digunakan adalah Amoxicillin (85%). Penyakit yang diobati dengan amoxicillin adalah flu, batuk, dan sakit gigi. Pasien menggunakan antibiotik tanpa resep dokter rata rata dengan alasan penggunaan antibiotik yang dulu memberikan hasil yang baik dan tidak mengetahui bahwa antibiotik harus dibeli dengan resep dokter.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat menggunakan antibiotik tanpa resep dokter yaitu pendidikan, informasi, peran tenaga kesehatan, biaya, kurangnya pengetahuan tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Pendidikan merupakan sarana yang menumbuh – kembangkan potensi – potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia yang sempurna (Suardi M, 2016).

Penggunaan Antibiotik yang tidak perlu dapat mengakibatkan masyarakat menggunakan obat dengan indikasi yang tidak jelas dan salah, sehingga dapat memberikan kontribusi perkembangan resistensi antimikroba. Penyalahgunaan antibiotik, termasuk kegagalan dalam terapi, over dosis, atau penggunaan kembali antibiotik yang tersisa, dapat berpotensi mengekspos pasien untuk mengoptimalkan dosis terapi antibiotik. Ada beberapa antibiotik yang tidak cukup untuk membunuh bakteri menular, sehingga berpotensi membuat lingkungan sekitar menjadi resisten dengan antibiotik. Penyalahgunaan antibiotik dapat terjadi karena mudah didapat tanpa resep dokter. Oleh sebab itu dapat membahayakan pasien yang menggunakan antibiotik untuk indikasi tertentu dan menjadi tidak efektif untuk mengobati suatu penyakit infeksi.

Tingkat kesadaran konsumen rendah mengenai antibiotik, oleh karena itu apoteker berperan memberikan edukasi dan konseling tentang pengendalian resistensi antibiotik kepada tenaga kesehatan, konsumen maupun kepada anggota keluarga konsumen. Edukasi

dan konseling dapat dilakukan di apotek pada saat konsumen membeli antibiotik. Setelah diberikan konseling dilakukan evaluasi pengetahuan pasien untuk memastikan pasien memahami informasi yang telah diberikan. Selain itu dapat bekerjasama dengan tenaga kesehatan lainnya untuk melakukan penyuluhan kepada masyarakat luas mengenai antibiotik. Disamping itu pemerintah juga dapat membuat kebijakan periklanan mengenai antibiotik karena promosi obat yang juga berperan besar dalam pembentukan sikap masyarakat dalam menggunakan obat termasuk antibiotika. (Fernandez Beatrux AM, 2013).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif*. Metode sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*. Sampling yang diambil sebanyak 43 sampel yaitu kepala keluarga, yang memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi kuersioner. Dan data dimasukkan di tabel tabulasi.

3. HASIL PENELITIAN

Tabel 3.1 Distribusi Usia Kepala Keluarga di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1.	21-35 Tahun	19	44,2
2.	>35 Tahun	24	55,8
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 3.1 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kepala keluarga berusia >35 tahun (55,8%) dan sebagian kecil berusia 21-35 tahun (44,2%).

Tabel 3.2 Distribusi Pendidikan Kepala Keluarga di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1.	SD	1	2,3
2.	SMP	6	13,9
3.	SMA	31	72,1
4.	PT	5	11,7
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 3.2 di atas dapat dijelaskan bahwa sebagian besar kepala

keluarga berpendidikan SMA (72,1%) dan sebagian kecil kepala keluarga berpendidikan SD (2,3%).

Tabel 3.3 Distribusi Pekerjaan Kepala Keluarga di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan Tahun 2019.

No	Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
1.	Petani	12	27,9
2.	PNS	2	4,7
3.	TNI/POLRI	2	4,7
4.	Pegawai Swasta	16	37,2
5.	Wiraswasta	11	25,5
Jumlah		43	100

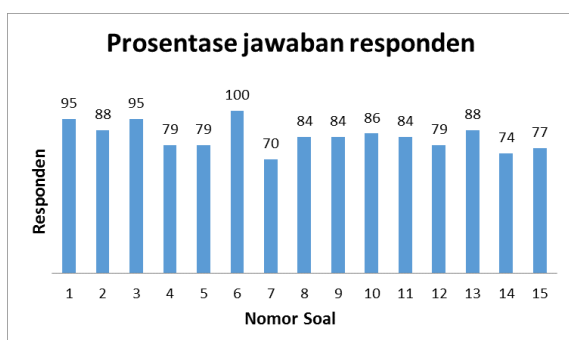
Berdasarkan tabel 3.3 di atas dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian kepala keluarga mempunyai pekerjaan pegawai swasta (37,2%) dan sebagian kecil mempunyai pekerjaan PNS dan TNI/POLRI (4,7%).

Tabel 3.4 Distribusi Perilaku Kepala Keluarga Tentang Penggunaan Antibiotik RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan.

No	Kriteria Perilaku	Jumlah	Presentase (%)
1.	Baik	29	67,4
2.	Cukup	9	20,9
3.	Kurang	5	11,7
Jumlah		43	100

Berdasarkan tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar Kepala Keluarga mempunyai perilaku baik tentang pembelian tanpa resep dokter adalah (67,4%) dan sebagian kecil mempunyai perilaku kurang baik (11,7%).

Gambar 3.5 Prosentase Jawaban Responden di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Lamongan.



Berdasarkan prosentase jawaban responden diatas menunjukkan bahwa seluruh responden yang menjawab benar adalah pada soal nomor 6 (100%).

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.4 bahwa dari 43 kepala keluarga dalam perilaku kepala keluarga tentang penggunaan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan pada bulan Februari 2019 didapatkan sebagian besar memiliki perilaku baik sebanyak (67,4%).

Menurut Fitriani S (2011), Perilaku merupakan semua kegiatan atau aktifitas manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak dapat diamati oleh pihak luar. Perilaku manusia pada hakikatnya tindakan manusia itu sendiri yang bentangnya sangat luas dari mulai berjalan, bicara, menangis, tertawa, bekerja, dst. Perilaku dibedakan menjadi dua yaitu perilaku tertutup (*covert behavior*) yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup dan perilaku terbuka (*overt behavior*) yaitu respon yang terjadi pada seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Menurut Notoatmodjo (2007), perilaku dipengaruhi oleh susunan saraf pusat, persepsi, motivasi, emosi, dan proses belajar.

Berdasarkan data umum pada tabel 4.1 didapatkan bahwa dari 43 kepala keluarga bahwa sebagian besar (55,8%) kepala keluarga yang menggunakan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan berusia >35 tahun dan sebagian kecil (44,2%) berusia 21-35 tahun. Dimana usia kepala keluarga sudah tergolong dewasa. Sehingga kepala keluarga sudah hampir mengerti akan pembelian antibiotik yang harus menggunakan resep dokter dan mengetahui pengaruh pembelian antibiotik jika tidak menggunakan resep dokter.

Menurut Notoadmodjo (2007), umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan. Semakin tinggi umur seseorang, maka semakin bertambah pula ilmu atau pengetahuan yang dimiliki karena pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman sendiri maupun pengalaman yang diperoleh dari orang lain.

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar (72,1%) kepala keluarga

yang menggunakan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan berpendidikan SMA dan sebagian kecil (2,3%) kepala keluarga berpendidikan SD. Dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepala keluarga dalam menerima informasi baru termasuk informasi tentang pembelian antibiotik. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. (Rini YS, 2013)

Mayoritas pendidikan responden adalah SMA (72,1%), sehingga tingkat perilaku masih tergolong cukup. Hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena responden cukup mendapatkan informasi selain dari bangku pendidikan berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan hampir sebagian adalah pegawai swasta (37,2 %).

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 43 hampir sebagian (37,2 %) kepala keluarga yang menggunakan antibiotik di RT 001 Dusun Bluluk Desa Bluluk Kecamatan Bluluk Kabupaten Lamongan mempunyai pekerjaan pegawai swasta dan sebagian kecil (4,7 %) mempunyai pekerjaan PNS dan TNI/POLRI. Hampir sebagian kepala keluarga bekerja sebagai pegawai swasta kemungkinan cukup banyak kesempatan untuk memperoleh informasi atau mencari wawasan diluar.

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan setiap hari. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Seseorang yang bekerja akan sering berinteraksi dengan orang lain sehingga akan memiliki pengetahuan yang baik pula. Pengalaman bekerja akan memberikan pengetahuan dan ketrampilan serta pengalaman belajar dalam bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalar secara ilmiah. (Ariani AP, 2014).

Pada pertanyaan 1 yaitu tentang pengertian antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 1 yaitu seluruhnya (95 %). Antibiotik adalah senyawa kimia yang dihasilkan oleh mikroorganisme (khususnya dihasilkan oleh fungi) atau dihasilkan secara sintetik yang dapat membunuh atau menghambat perkembangan bakteri dan organisme lain. (Syarif A, 2012).

Pada pertanyaan 2 yaitu tentang golongan antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 2 yaitu hampir seluruhnya (88%). Amoxicillin termasuk antibiotik golongan pensilin, yang merupakan kelompok antibiotika Beta-laktam, dan dinamakan demikian karena mempunyai cincin laktam beranggota empat yang unik. Manfaat antibiotik ini digunakan untuk mengobati berbagai macam infeksi yang terjadi didaerah gigi, telinga, kulit, mata, dan berbagai organ tubuh lainnya. (Setiadi, 2017)

Pertanyaan nomor 3 dan 4 adalah tentang indikasi antibiotik. Responden yang menjawab benar pertanyaan nomor 3 yaitu hampir seluruhnya (95 %). Dan responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 4 yaitu hampir seluruhnya (79 %).

Antibiotik harus diambil dengan preskripsi dokter. Pasien dengan pengetahuan yang salah akan cenderung menganggap wajib diberikan antibiotik dalam penanganan penyakit meskipun disebabkan oleh virus, misalnya flu, batuk-pilek, demam yang banyak dijumpai di masyarakat (Setiadi, 2017). Dosis dan lama penggunaan yang ditetapkan harus dipatuhi walaupun telah merasa sehat. Selain itu, antibiotik tidak boleh disimpan untuk kegunaan penyakit lain pada masa akan datang dan tidak boleh dikonsumsi bersama orang lain walaupun gejala penyakit adalah sama. (Pajar P, 2017)

Pada pertanyaan nomor 5 yaitu tentang efek samping antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 5 yaitu sebanyak 79 %. Penyebab utama resistensi antibiotik adalah penggunaannya yang meluas dan irasional. Lebih dari separuh pasien dalam perawatan rumah sakit menerima antibiotik sebagai pengobatan atau profilaksis. Sekitar 80% konsumsi antibiotik dipakai untuk kepentingan manusia dan sedikitnya 40% berdasar indikasi yang kurang tepat, misalnya infeksi virus (Setiadi, 2017).

Pada pertanyaan nomor 6,7,8,9 adalah tentang penggunaan antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 6 yaitu

seluruhnya (100 %). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 7 yaitu sebagian besar (70%). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 8 yaitu hampir seluruhnya (84%). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 9 yaitu hampir seluruhnya (84%).

Berdasarkan undang-undang Obat Keras St. No. 419 tgl. 22 Desember 1949, antibiotik termasuk obat keras (daftar G). Untuk distribusi obat daftar G diatur dalam pasal 3 ayat 1 bahwa obat-obat daftar G penyerahan dan atau penjualan untuk keperluan pribadi adalah dilarang. Oleh karena itu penggunaan antibiotik tanpa resep dokter pada dasarnya adalah melanggar peraturan pemerintah baik Undang-Undang obat keras maupun SK Menkes tahun 1990 (Ihsan S, 2016). Hal-hal yang perlu diperhatikan bagi pengguna antibiotik yaitu, tidak boleh sembarangan membeli antibiotik tanpa resep dokter, mengikuti petunjuk takarannya yaitu tidak mengurangi atau menambahnya karena mengakibatkan kuman kebal terhadap antibiotik yang di konsumsi (Pajar P, 2017). Resistensi antibiotik dapat terjadi karena penyalahgunaan dan penggunaan antibiotik yang berlebihan, penggunaan antibiotik yang tidak menyelesaikan pengobatan antibiotik, sehingga bermutasi dan menjadi resisten (Djuang MH, 2009). Antibiotik bisa dibeli bebas, ketidaktahuan pemakaian, dan obat tidak dipakai sampai tuntas, menimbulkan generasi kuman yang menjadi kebal (resisten) terhadap antibiotik yang digunakan secara tidak tepat. Pemakaian antibiotik yang tidak dihabiskan atau menebusnya setengah resep contohnya. (Nadesul H, 2014)

Pada pertanyaan nomor 10 yaitu tentang cara mendapatkan antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 10 yaitu hampir seluruhnya (86 %). Menurut undang – undang pasal 3 St. No. 419 22 Desember 1949 tentang obat keras dalam Djuang MH, (2009) Penyerahan persediaan untuk penyerahan dan penawaran untuk penjualan dan bahan-bahan G, demikian pula memiliki bahan-bahan ini dalam jumlah sedemikian rupa sehingga secara normal tidak dapat diterima bahwa bahan-bahan ini hanya untuk diperuntukkan pemakaian pribadi, adalah dilarang. Larangan ini tidak berlaku untuk pedagang-pedagang besar yang diakui, Apoteker-apoteker, yang memimpin Apotek dan Dokter Hewan. Maka dapat di jelaskan

bahwa antibiotik adalah golongan obat G yang harus dibeli di apotek dengan menggunakan resep dokter.

Pertanyaan nomor 11,12,14 yaitu tentang cara mengatasi efek samping pada penggunaan antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 11 yaitu hampir seluruhnya (84%). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 12 yaitu hampir seluruhnya (79%). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 14 yaitu sebagian besar (74%).

Infeksi karena antibiotik terjadi karena banyak faktor, salah satu contohnya karena menggunakan tanpa resep dokter/anjuran dokter. Jika terjadi infeksi yang berkelanjutan maka dianjurkan untuk segera menghubungi dokter. Karena dokter mengetahui jenis infeksi apakah yang terjadi. Jika infeksi oleh jenis kuman yang spesifik, biasanya dokter langsung memberikan antibiotik yang sesuai dengan kuman penyebabnya. Misal bisul di kulit, tetanus, difteria, tipus, atau infeksi mata merah (Nadesul H, 2014). Apabila setelah menggunakan antibiotik timbul gejala alergi atau infeksi tidak kurang dianjurkan lagi ke dokter (Pajar P, 2017). Penggunaan antibiotik tidak boleh diberikan pada wanita hamil pada trimester pertama kehamilan kecuali dengan indikasi kuat, karena akan menyebabkan kerusakan janin. (Permenkes, 2011)

Pertanyaan nomor 13 dan 15 yaitu tentang cara menyimpan antibiotik. Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 13 yaitu hampir seluruhnya (88 %). Responden yang menjawab benar pada pertanyaan nomor 15 yaitu hampir seluruhnya (77 %).

Menurut Pajar P (2017), antibiotik tidak boleh disimpan untuk kegunaan penyakit lain pada masa akan datang dan tidak boleh dikonsumsi bersama orang lain walaupun gejala penyakit adalah sama. Karena antibiotik yang disimpan untuk penyakit pada masa yang akan datang termasuk salah satu faktor yang menyebabkan resistensi. Dilarang menyimpan antibiotik di tempat yang terpapar langsung oleh matahari terutama untuk sediaan sirup karena dapat merusak bentuk sediaan dan masa expired date makin dekat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada 43 kepala keluarga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kepala keluarga memiliki perilaku baik tentang menggunakan antibiotik.

6. Saran

Dengan melihat hasil kesimpulan diatas, maka ada beberapa saran dari penulis yakni sebagai berikut:

6.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan sekaligus bahan evaluasi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Lamongan khususnya dalam hal perilaku kepala keluarga tentang pembelian antibiotik tanpa resep dokter.

6.2 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai perkembangan ilmu bagi kepala keluarga yang belum mengetahui tentang pembelian antibiotik.

6.3 Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam bidang farmasi mengenai perilaku kepala keluarga tentang pembelian antibiotik tanpa resep dokter.

6.4 Bagi Profesi Farmasi

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi farmasi dalam memberikan informasi tentang pembelian antibiotik tanpa resep dokter.

6.5 Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan acuan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pembelian antibiotik tentang resep dokter

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkhak AAB, Tanir MAA, Almansor MA, *et all*, (2011), *Non prescribed sale of antibiotics in Riyadh, Saudi Arabia : A Cross Sectional Study*, BMC Public Health.
- Al-Azzam SI, Al-Husein BA, Alzubi F, Masadeh MM *et all*, (2007). *Self medication with antibiotics in Jordanian Population*. Int. J. Occup. Med Environ. Health.
- Andarwati Rini, (2014), *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Desa Kuta Mbelin Kecamatan Lau Baleng Kabupaten Karo Tahun 2014*. Poltekkes Kemenkes Medan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Farmasi, Skripsi.
- Anggraeni EY & Irviani R, (2017). *Pengantar Sistem Informasi*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET BV
- Anief M, (2014). *Manajemen Farmasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Anonim (2011). *Peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia No. 2406/Menkes/Per/XII/2011 Tentang Pedoman Umum Penggunaan Antibiotik*. Jakarta : Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Ariani AP, (2014). *Aplikasi Metodologi Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Djuang Michelle Hendriani, (2009). *Hubungan Antara Karakteristik Masyarakat Dengan Penggunaan Antibiotik Yang Diperoleh Secara Bebas di Kota Medan, 2010*. Universitas Sumatera Utara, Fakultas Kedokteran, Skripsi
- Fernandez, Beatrix Ana Maria, (2013). *Studi Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep di Kabupaten Manggarai dan Manggarai Barat – NTT Tahun 2013* Universitas Surabaya, Fakultas Farmasi, Skripsi
- Fitriani S, (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Hapsari RS, Suwarganingurip DR, Purwanto HA, Melani R, & Sayuti

- NA, (2014). *Undang – Undang Kesehatan Untuk SMK Farmasi*. Jakarta : EGC
- Hendrawan N, (2014). *Obat Bisa Salah, Cerdas & Bijak Mengonsumsi Obat*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Ihsan Sunandar, Kartina, & Akib Nur I, (2016). *Studi Penggunaan Antibiotik Non Resep di Apotek Komunitas Kota Kendari Tahun 2016*. Universitas Halu Oleo, Fakultas Farmasi, Skripsi.
- Indar R, (2015). *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Motivasi Memandikan Bayi di Desa Brangsi Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lamongan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Kebidanan, Skripsi
- Nursalam, (2014). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika
- Pajar P, (2017). *Pengetahuan, Keyakinan, dan Penggunaan Antibiotik pada Masyarakat di Kelurahan Hutaraja Kecamatan Muara Batang Toru Kabupaten Tapanuli Selatan*. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Setiadi, (2017). *Dasar-dasar Farmakologi Untuk Keperawatan*. Yogyakarta : Indomedia Pustaka
- Soekidjo Notoatmodjo, (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta : Rineka Cipta
- Suardi M, (2016). *Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT INDEKS
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*. Bandung : ALFABETA, cv
- Surahman SS, (2014). *Metodologi Penelitian Untuk Mahasiswa Farmasi*. Jakarta : TIM 2014
- Syarif A. (2012). *Farmakologi dan Terapi*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Wiffen P, Mitchell M, Snelling M, & Stoner M, (2014). *Oxford Handbook Of Clinical Pharmacy*. Jakarta : EGC.
- Yuana Derryl Agustin, (2016). *Gambaran Penggunaan Antibiotik Dengan dan Tanpa Resep Dokter Di Beberapa Apotek di Area Jember Kota Tahun 2016*. Universitas Jember, Fakultas Farmasi, Skripsi.
- Yuli SR, (2013). *Pendidikan : Hakekat, Tujuan, dan Proses*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta